

BAB II KERANGKA TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Tinjauan Resiliensi

a. Pengertian Resiliensi

Secara etimologis resiliensi diadaptasi dari kata dalam Bahasa Inggris *resilience* yang berarti daya lenting atau kemampuan untuk kembali dalam bentuk semula. Resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk bertahan, bangkit, dan menyesuaikan dengan kondisi yang sulit (Reivich K. & Shatte A., 2002: 1). Individu yang memiliki resiliensi mampu untuk secara cepat kembali kepada kondisi sebelum trauma, terlihat kebal dari berbagai peristiwa-peristiwa kehidupan yang negatif, serta mampu beradaptasi terhadap stres yang ekstrim dan kesengsaraan (Holaday Morgot, 1997: 348).

Tidak jauh berbeda dengan definisi yang disampaikan di atas Newcomb (LaFramboise Teresa. D. 2006: 194) melihat resiliensi sebagai suatu mekanisme perlindungan yang memodifikasi respon individu terhadap situasi-situasi yang beresiko pada titik-titik kritis sepanjang kehidupan seseorang. Tingkat kekenyalan yang membuat seseorang mampu untuk bertahan, bangkit, dan menyesuaikan dengan kondisi yang demikian dinamakan resiliensi (Sales Pau Perez. 2005: 369). Resiliensi secara umum didefinisikan sebagai kemampuan untuk

mengatasi atau beradaptasi terhadap stres yang ekstrim dan kesengsaraan Garmezy, Luther&Zigler, (Holaday Morgot. 1997: 348).

Menurut Block (Papalia D. E. 2001:525) resiliensi dikonseptualisasikan sebagai salah satu tipe kepribadian dengan ciri-ciri, kemampuan penyesuaian yang baik, percaya diri, mandiri, pandai berbicara, penuh perhatian, suka membantu dan berpusat pada tugas. Menurut Garmezy (Damon William, 1998: 499) menyampaikan konsep yang berbeda, resiliensi bukan dilihat sebagai sifat yang menetap pada diri individu, namun sebagai hasil transaksi yang dinamis antara kekuatan dari luar dengan kekuatan dari dalam individu. Hal ini senada dengan Masten (LaFramboise Teresa D. 2006: 194) yang mengungkapkan bahwa resiliensi merupakan sebuah proses dan bukan atribut bawaan yang tetap.

Resiliensi lebih akurat jika dilihat sebagai bagian dari perkembangan kesehatan mental dalam diri seseorang yang dapat dipertinggi dalam siklus kehidupan seseorang. Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bertahan, bangkit, dan menyesuaikan dengan kondisi yang sulit sehingga individu dapat terlindungi dari efek negatif resiko dan kemalangan.

b. Aspek-Aspek Resiliensi

Reivich K. & Shatte A. (2002: 36-46) memaparkan tujuh aspek dari resiliensi, aspek-aspek tersebut adalah regulasi emosi (*emotional regulation*), kontrol impuls (*impulse control*), optimisme (*optimism*), analisis kausal (*causal analysis*), empati (*empathy*), efikasi diri (*self efficacy*), dan pencapaian (*reaching out*). Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

1) Regulasi emosi (*emotional regulation*)

Pengaturan emosi diartikan sebagai kemampuan untuk tetap tenang dalam kondisi yang penuh tekanan. Individu yang resilien menggunakan serangkaian keterampilan yang telah dikembangkan untuk membantu mengontrol emosi, atensi dan perilakunya. Kemampuan regulasi penting untuk menjalin hubungan interpersonal, kesuksesan bekerja dan mempertahankan kesehatan fisik. Tidak setiap emosi harus diperbaiki atau dikontrol, ekspresi emosi secara tepatlah yang menjadi bagian dari resiliensi.

2) Kontrol impuls (*impulse control*)

Kontrol impuls berkaitan erat dengan regulasi emosi. Individu dengan kontrol impuls yang kuat, cenderung memiliki regulasi emosi yang tinggi, sedangkan individu dengan kontrol emosi yang rendah cenderung menerima keyakinan secara *impulsive*, yaitu suatu situasi sebagai kebenaran dan bertindak atas

dasar hal tersebut. Kondisi ini seringkali menimbulkan konsekuensi negatif yang dapat menghambat resiliensi.

3) Optimisme (*optimism*)

Individu yang resilien adalah individu yang optimis. Mereka yakin bahwa berbagai hal dapat berubah menjadi lebih baik. Mereka memiliki harapan terhadap masa depan dan percaya bahwa mereka dapat mengontrol arah kehidupannya dibandingkan orang yang pesimis, individu yang optimis lebih sehat secara fisik, lebih produktif dalam bekerja dan lebih berprestasi dalam olahraga. Hal ini merupakan fakta yang ditunjukkan oleh ratusan studi yang terkontrol dengan baik.

4) Kemampuan menganalisis masalah (*causal analysis*)

Kemampuan menganalisis masalah merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk pada kemampuan pada diri individu secara akurat mengidentifikasi penyebab-penyebab dari permasalahan mereka. Jika seseorang tidak mampu memperkirakan penyebab dari permasalahannya secara akurat, maka individu tersebut akan membuat kesalahan yang sama.

5) Empati (*empathy*)

Empati menggambarkan sebaik apa seseorang dapat membaca petunjuk dari orang lain berkaitan dengan kondisi emosional orang tersebut. Beberapa individu dapat menginterpretasikan perilaku non verbal orang lain, seperti

ekspresi wajah, nada suara, bahasa tubuh dan menentukan apa yang dipikirkan serta dirisaukan orang tersebut. Ketidakmampuan dalam hal ini akan berdampak pada kesuksesan dalam bisnis dan menunjukkan perilaku non resilien.

6) Efikasi Diri (*self efficacy*)

Efikasi diri menggambarkan keyakinan seseorang bahwa ia dapat memecahkan masalah yang dialaminya dalam keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mencapai kesuksesan. Dalam lingkungan kerja, seseorang yang memiliki keyakinan terhadap dirinya untuk memecahkan masalah, maka dia muncul sebagai pemimpin.

7) Pencapaian (*reaching out*)

Pencapaian menggambarkan kemampuan individu untuk mencapai keberhasilan. Dalam hal ini terkait dengan keberanian seseorang untuk mencoba mengatasi masalah, karena masalah dianggap sebagai suatu tantangan bukan suatu ancaman.

Bogar Christine B. (2006: 321-322) dalam penelitiannya mengidentifikasi lima determinan dari resiliensi yang harus dimiliki oleh setiap individu supaya bisa menjadi resilien, antara lain sebagai berikut.

1) Keterampilan Interpersonal

Keterampilan interpersonal merupakan keterampilan yang dipelajari ataupun bawaan pada diri seseorang yang dapat

memfasilitasi kemampuannya dalam berinteraksi secara positif dan efektif dengan orang lain. Keterampilan ini meliputi kemampuan verbal, kedekatan secara emosional, kemandirian berpikir, serta optimisme dalam hubungan dengan orang lain dan kehidupan.

2) Kompetensi

Kompetensi diartikan sebagai bakat dan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang dan memberikan kontribusi terhadap kemampuannya untuk memiliki resiliensi pada masa dewasa. Termasuk dalam kompetensi ini adalah prestasi yang menonjol, kesuksesan dalam bidang akademis di sekolah.

3) *Self-regard* yang tinggi

Penerimaan diri yang positif yaitu kemampuan seseorang untuk mengubah pikiran yang negatif menjadi pikiran yang positif terhadap diri mereka. Hal ini mampu menumbuhkan pikiran pada individu bahwa mereka dapat memegang kendali atas kehidupannya.

4) Spiritualitas

Spiritualitas dan religiusitas, keduanya adalah komponen yang penting bagi resiliensi seseorang. Kepercayaan ini dapat menjadi sandaran bagi individu dalam mengatasi berbagai permasalahan saat peristiwa buruk menimpa.

5) Situasi kehidupan yang bermanfaat

Meskipun tidak semua peristiwa kehidupan bersifat positif, namun bagi individu baik peristiwa- peristiwa yang negatif ataupun positif mampu menantang individu untuk menjadi lebih kuat dan memiliki empati terhadap kehidupan orang lain.

Penelitian ini akan merujuk pada tujuh aspek resiliensi dari Reivich K. & Shatte A. (2002: 36-46), yaitu : regulasi emosi (*emotional regulation*), kontrol impuls (*impulse control*), optimisme (*optimism*), analisis kausal (*causal analysis*), empati (*empathy*), efikasi diri (*self efficacy*), dan pencapaian (*reaching out*).

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi

Everall Robin, (2006: 461-470) memaparkan tiga faktor yang mempengaruhi resiliensi, antara lain sebagai berikut.

1) Faktor Individual

Faktor individual meliputi kemampuan kognitif individu, konsep diri, harga diri, dan kompetensi sosial yang dimiliki individu. Keterampilan kognitif berpengaruh penting pada resiliensi individu. Intelegensi minimal rata-rata dibutuhkan bagi pertumbuhan resiliensi pada diri individu karena resiliensi sangat terkait erat dengan kemampuan untuk memahami dan menyampaikan sesuatu lewat bahasa yang tepat, kemampuan membaca, dan komunikasi non verbal. Resiliensi juga

dihubungkan dengan kemampuan untuk melepaskan pikiran dari trauma dengan menggunakan fantasi dan harapan-harapan yang ditumbuhkan pada diri individu yang bersangkutan.

Delgado (LaFramboise Teresa D, 2006: 195-196) menambahkan dua hal terkait dengan faktor individual, meliputi.

a) Gender

Gender memberikan kontribusi bagi resiliensi individu. Resiko kerentanan terhadap tekanan emosional, perlindungan terhadap situasi yang mengandung resiko, dan respon terhadap kesulitan yang dihadapi dipengaruhi oleh gender.

b) Keterikatan dengan Kebudayaan

Keterikatan dengan budaya meliputi keterlibatan seseorang dalam aktivitas-aktivitas terkait dengan budaya setempat berikut ketaatan terhadap nilai-nilai yang diyakini dalam kebudayaan tersebut. Resiliensi dipengaruhi secara kuat oleh kebudayaan, baik sikap-sikap yang diyakini dalam suatu budaya, nilai-nilai, dan standar kebaikan dalam suatu masyarakat.

2) Faktor Keluarga

Faktor keluarga meliputi dukungan yang bersumber dari orang tua, yaitu bagaimana cara orang tua untuk memperlakukan dan melayani anak. Selain dukungan dari orang tua struktur keluarga juga berperan penting bagi individu.

3) Faktor Komunitas

Faktor komunitas meliputi kemiskinan dan keterbatasan kesempatan kerja. Kemiskinan merupakan keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Pada umumnya di negara Indonesia penyebab-penyebab kemiskinan diantaranya laju pertumbuhan penduduk, angkatan kerja, distribusi pendapatan dan pemerataan pembangunan, tingkat pendidikan yang rendah, kurangnya perhatian dari pemerintah.

Keterbatasan kesempatan kerja merupakan suatu keadaan dimana kurangnya peluang setiap penduduk di suatu negara untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Keadaan tersebut dapat diakibatkan karena kurangnya keterampilan yang dimiliki oleh setiap individu terhadap suatu jenis pekerjaan tertentu. Faktor pendidikan juga mempengaruhi setiap individu untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Keterbatasan kesempatan kerja juga memicu munculnya pengangguran sebagai masalah sosial. Kemiskinan dan keterbatasan kesempatan kerja merupakan kategori masalah sosial ekonomi yang bersifat komunitas.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan resiliensi dipengaruhi oleh faktor-faktor dari dalam individu (*internal*) dan faktor-faktor dari

luar individu (*exsternal*). Faktor *internal* meliputi, kemampuan kognitif, gender, serta keterikatan individu dengan budaya. Faktor *exsternal* mencakup faktor dari keluarga dan komunitas.

2. Tinjauan Bentuk-Bentuk Dukungan Sosial

a. Pengertian Dukungan Sosial

Sarason (Smet, 1994: 128) yang menyatakan bahwa dukungan sosial adalah adanya transaksi *interpersonal* yang ditunjukkan dengan memberikan bantuan pada individu lain, dimana bantuan itu umumnya diperoleh dari orang yang berarti bagi individu yang bersangkutan. Dukungan sosial dapat berupa pemberian informasi, bantuan tingkah laku, ataupun materi yang didapat dari hubungan sosial akrab yang dapat membuat individu merasa diperhatikan, bernilai, dan dicintai.

Rook (Smet Bart, 1994 :130) mendefinisikan dukungan sosial sebagai salah satu fungsi pertalian sosial yang menggambarkan tingkat dan kualitas umum dari hubungan *interpersonal* yang akan melindungi individu dari konsekuensi stres. Dukungan sosial yang diterima dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan, timbul rasa percaya diri dan kompeten. Tersedianya dukungan sosial akan membuat individu merasa dicintai, dihargai dan menjadi bagian dari kelompok.

Dalam hal ini orang-orang yang merasa memperoleh dukungan sosial secara emosional merasa lega karena diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya. Dukungan sosial

merupakan salah satu istilah yang digunakan untuk menerangkan bagaimana hubungan sosial menyumbang manfaat bagi kesehatan mental atau kesehatan fisik individu (Smet Bart, 1999: 134). Dukungan sosial sebagai satu diantara fungsi pertalian atau ikatan sosial. Ikatan-ikatan sosial menggambarkan tingkat dan kualitas umum dari hubungan interpersonal.

Dukungan sosial timbul oleh adanya persepsi bahwa terdapat orang-orang yang akan membantu apabila terjadi suatu keadaan atau peristiwa yang dipandang akan menimbulkan masalah dan bantuan tersebut dirasakan dapat menaikkan perasaan positif serta mengangkat harga diri. Kondisi atau keadaan Psikologis ini dapat mempengaruhi respon-respon dan perilaku individu sehingga berpengaruh terhadap kesejahteraan individu secara umum. Dukungan sosial (*social support*) sebagai informasi verbal atau non verbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek di dalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya (Zainuddin Sri Kuntjoro, 2008).

Beberapa pengertian tersebut menunjukkan bahwa segala sesuatu yang ada di lingkungan dapat menjadi dukungan sosial atau tidak, tergantung pada sejauh mana individu merasakan hal itu sebagai dukungan sosial. Setiap informasi apapun dari lingkungan sosial yang

menimbulkan persepsi individu, bahwa individu menerima efek positif, penegasan, atau bantuan menandakan suatu ungkapan dari adanya dukungan sosial. Adanya perasaan didukung oleh lingkungan membuat segala sesuatu menjadi lebih mudah terutama pada waktu menghadapi peristiwa yang menekan. Orientasi subyektif yang memperlihatkan bahwa dukungan sosial terdiri atas informasi yang menuntun orang meyakini bahwa ia diurus dan disayangi.

Dari pengertian-pengertian tersebut di atas dukungan sosial dapat disimpulkan sebagai kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diperoleh seseorang dari interaksinya dengan orang lain.

b. Sumber-Sumber Dukungan Sosial

Sumber-sumber dukungan sosial banyak diperoleh individu dari lingkungan sekitar. Namun perlu diketahui seberapa banyak sumber dukungan sosial ini efektif bagi individu yang memerlukan. Sumber dukungan sosial merupakan aspek paling penting untuk diketahui dan dipahami. Dengan pengetahuan dan pemahaman tersebut, seseorang akan tahu kepada siapa ia akan mendapatkan dukungan sosial sesuai dengan situasi dan keinginannya yang spesifik, sehingga dukungan sosial memiliki makna yang berarti bagi kedua belah pihak.

Sumber dukungan sosial dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut.

- 1) Sumber artifisial, yaitu dukungan sosial yang dirancang ke dalam kebutuhan primer seseorang. Hal tersebut dapat dicontohkan dengan

dukungan sosial akibat bencana alam melalui berbagai sumbangan sosial.

- 2) Sumber natural, yaitu dukungan sosial yang natural diterima seseorang melalui interaksi sosial dalam kehidupannya secara spontan dengan orang-orang yang berada disekitarnya. Misalnya anggota keluarga, teman dekat, atau guru (Zainuddin Sri Kuntjoro. 2008.).

Dalam penelitian ini sumber dukungan sosial yang di gunakan adalah sumber artifisial dan natural. Mengingat penelitian ini merupakan penelitian mengenai bencana alam. Dalam proses resiliensinya masyarakat membutuhkan dukungan artifisial berupa kebutuhan primer dan tentu saja membutuhkan dukungan untuk menumbuhkan resiliensi para penyintas lahar dingin Merapi berupa dukungan natural dari orang-orang yang berpengaruh kepada penyintas. Orang-orang berpengaruh disini dapat melalui orang-orang terdekat dalam keluarga dan orang-orang di luar keluarga.

c. Bentuk-Bentuk Dukungan Sosial

Menurut Smet Bart (1994: 22) dukungan sosial dibedakan ke dalam empat bentuk, antara lain berikut ini.

- 1) Dukungan emosional mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan.

- 2) Dukungan penghargaan terjadi melalui ungkapan penghargaan positif untuk orang tersebut, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu.
- 3) Dukungan instrumental mencakup bantuan langsung, seperti memberikan bantuan berupa uang, barang, dan sebagainya.
- 4) Dukungan informatif mencakup pemberian nasehat, petunjuk-petunjuk, saran ataupun umpan balik.

Menurut Sarafino E.P. (1998: 98) menyampaikan lima bentuk dukungan sosial, meliputi.

- 1) Dukungan emosional, mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan. Dukungan emosional merupakan ekspresi dari afeksi, kepercayaan, perhatian, dan perasaan didengarkan. Kesiediaan untuk mendengarkan keluhan seseorang akan memberikan dampak positif sebagai sarana pelepasan emosi, mengurangi kecemasan, membuat individu merasa nyaman, tenteram, diperhatikan, serta dicintai saat menghadapi berbagai tekanan dalam hidup mereka.
- 2) Dukungan penghargaan, terjadi lewat ungkapan penghargaan yang positif untuk individu, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu, dan perbandingan positif individu dengan individu lain, seperti misalnya perbandingan dengan orang-orang yang kurang mampu atau lebih buruk keadaannya. Hal seperti ini dapat menambah penghargaan diri. Melalui interaksi dengan

orang lain, individu akan dapat mengevaluasi dan mempertegas keyakinannya dengan membandingkan pendapat, sikap, keyakinan, dan perilaku orang lain. Jenis dukungan ini membantu individu merasa dirinya berharga, mampu, dan dihargai.

- 3) Dukungan instrumental, mencakup bantuan langsung, dapat berupa jasa, waktu, atau uang. Misalnya pinjaman uang bagi individu atau pemberian pekerjaan saat individu mengalami stres karena kehilangan pekerjaan. Dukungan ini membantu individu dalam melaksanakan aktivitasnya.
- 4) Dukungan informatif, mencakup pemberian nasihat, petunjuk-petunjuk, saran-saran, informasi atau umpan balik. Dukungan ini membantu individu mengatasi masalah dengan cara memperluas wawasan dan pemahaman individu terhadap masalah yang dihadapi. Informasi tersebut diperlukan untuk mengambil keputusan dan memecahkan masalah secara praktis. Dukungan informatif ini juga membantu individu mengambil keputusan karena mencakup mekanisme penyediaan informasi, pemberian nasihat, dan petunjuk.
- 5) Dukungan jaringan sosial, mencakup perasaan keanggotaan dalam kelompok. Dukungan jaringan sosial merupakan perasaan keanggotaan dalam suatu kelompok, saling berbagi kesenangan dan aktivitas sosial. Berdasarkan bentuk-bentuk dukungan sosial yang telah disampaikan oleh beberapa ahli di atas, maka yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk dukungan sosial

menurut Sarafino E.P. (1998: 98). Bentuk dukungan tersebut mencakup semua bentuk dukungan sosial dari tokoh-tokoh yang lain, yaitu; dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informatif, dukungan jaringan sosial.

Jenis dukungan yang diterima dan diperlukan oleh individu tergantung pada keadaan yang penuh tekanan. Misalnya, dukungan instrumental akan lebih efektif apabila individu berada dalam keadaan yang penuh kesukaran seperti kemiskinan. Dukungan informatif akan bermanfaat apabila individu berada dalam kondisi kekurangan pengetahuan dan keterampilan, dan dalam kondisi yang tidak jelas mengenai suatu persoalan. Hal tersebut menunjukkan bahwa bentuk dukungan akan lebih efektif tergantung pada suatu kondisi tertentu.

d. Aspek-Aspek Dukungan Sosial

Menurut Sarason I. G. (1983: 128) ada dua aspek yang terlibat dalam dukungan sosial ini, meliputi.

- 1) Persepsi bahwa ada sejumlah orang yang cukup dapat diandalkan individu saat membutuhkan. Aspek ini terkait dengan kuantitas dukungan yang diterima individu.
- 2) Derajat kepuasan terhadap dukungan yang didapatkan. Derajat kepuasan berhubungan dengan kualitas dukungan yang dirasakan oleh individu.

e. Manfaat Dukungan Sosial

Dukungan sosial dapat mengurangi efek-efek penekanan terhadap kesehatan seperti depresi dan keluhan-keluhan fisik. Hal ini berarti bahwa dukungan sosial yang diperoleh individu dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan fisik maupun mental individu.

Menurut Chaplin J.P. (Pearson, 1990: 68) dukungan sosial memberikan beberapa keuntungan/manfaat yaitu dengan cara.

- 1) Membantu individu mengembangkan atau menyarankan sumber-sumber psikologis yang dimilikinya dalam menghadapi tekanan. Dapat dilihat dari bagaimana dukungan sosial mempengaruhi kejadian dan efek dari keadaan kecemasan.
- 2) Menyediakan bantuan dalam menghadapi tuntutan terhadap keadaan mereka.
- 3) Menjadi sumber-sumber material seperti: uang, kebutuhan material dan kebutuhan yang tersedia.
- 4) Memberikan panduan *cognition* (bimbingan) dan saran.

Menurut (Zainudin Sri Kuntjoro. 2002) berpendapat bahwa dukungan sosial selalu mencakup dua hal, meliputi.

- 1) Jumlah dukungan sosial yang tersedia, merupakan persepsi individu terhadap sejumlah orang yang dapat diandalkan saat individu membutuhkan bantuan (pendekatan berdasarkan kuantitas).

2) Tingkatan kepuasan akan dukungan sosial yang diterima berkaitan dengan persepsi individu bahwa kebutuhannya akan terpenuhi (pendekatan berdasarkan kualitas).

Hal di atas penting dipahami oleh partisipan yang akan memberikan dukungan sosial, karena menyangkut tentang persepsi tentang keberadaan dan ketepatan dukungan sosial bagi seseorang. Dukungan sosial bukan sekedar memberikan bantuan, tetapi yang penting adalah bagaimana persepsi si penerima terhadap makna dari bantuan itu. Hal itu erat kaitannya dengan ketepatan dukungan sosial yang diberikan, dalam arti bahwa orang yang menerima sangat merasakan manfaat bantuan yang diberikan padanya karena sesuatu yang aktual dan memberikan kepuasan.

3. Tinjauan Penyintas Lahar Dingin

a. Pengertian Penyintas Lahar Dingin

Penyintas diartikan sebagai individu yang selamat, yang berarti tidak meninggal, dan dapat bertahan dalam situasi bencana. Individu-individu tersebut adalah penyintas, bukan hanya korban. Penyintas bisa laki-laki ataupun perempuan, baru menikah, orang hamil, usia bayi, anak, remaja, pemuda, orang dewasa, tengah baya, pasangan bersangkar kosong, masa matang, ataupun usia lanjut (Wiryasaputra T. S. 2006.).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 1072), penyintas berasal dari kata dasar dari *sintas* yang mempunyai makna terus

bertahan hidup, mampu mempertahankan keberadaannya. Kemudian dalam pemakaiannya diberikan awalan *pe-*, sehingga menjadi penyintas, tanpa mengurangi makna dari arti sintas tersebut.

Lahar dingin merupakan lahar yang berasal dari bahan letusan yang sudah mengendap, kemudian mengalir deras menuruni lereng gunung (Fetriyan. 2010).

Berdasarkan pengertian penyintas dan pengertian lahar dingin di atas, sehingga dapat disimpulkan pengertian penyintas lahar dingin adalah semua manusia yang selamat dan dapat bertahan hidup serta bangkit dari bencana aliran deras material letusan Gunung berapi.

B. Kajian Teori

Teori Partisipasi

Penelitian ini berusaha mengkaji tentang partisipasi dari berbagai lembaga, instansi pemerintah, instansi swasta serta individu maupun kelompok dalam menumbuhkan resiliensi warga Dusun Gempol pasca terjadinya bencana lahar dingin Merapi. Partisipasi menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia merupakan hal turut berperan serta dalam suatu kegiatan, keikutsertaan, peran serta (Sulchan Yasyin, 1997: 361). Partisipasi sering kali diartikan sebagai keterlibatan seseorang secara sukarela tanpa adanya tekanan dari siapapun.

Partisipasi berarti "mengambil bagian", atau menurut Hoofsteede dalam buku yang ditulis oleh Khairuddin adalah, "*The taking part in one or more phases of the process*", partisipasi berarti ambil bagian dalam suatu tahap atau

lebih dari suatu proses (Khairuddin, 1992: 124). Jnanabrota Bhattacharyya dalam tulisan yang dikutip oleh Taliziduhu Ndraha mengartikan partisipasi sebagai pengambilan bagian dalam kegiatan bersama. Sedangkan Mubyarto mendefinisikannya sebagai kesediaan untuk membantu berhasilnya setiap program sesuai kemampuan setiap orang tanpa berarti mengorbankan kepentingan diri sendiri (Taliziduhu Ndraha, 1987: 102).

Menurut Mikkelsen (Soetomo, 2006: 438) misalnya menginventarisasi adanya enam tafsiran dan makna yang berbeda tentang partisipasi yaitu.

- a. Partisipasi adalah kontribusi sukarela dari masyarakat kepada proyek tanpa ikut serta dalam pengambilan keputusan.
- b. Partisipasi “pemekaan” (membuat peka) pihak masyarakat untuk meningkatkan kemauan menerima dan kemampuan untuk menanggapi proyek-proyek pembangunan.
- c. Partisipasi suatu proses yang aktif, mengandung arti bahwa orang atau kelompok yang terkait, mengambil inisiatif dan menggunakan kebebasannya untuk melakukan hal itu.
- d. Partisipasi pemantapan dialog antara masyarakat setempat dengan staf yang melakukan persiapan, pelaksanaan, monitoring proyek agar supaya memperoleh informasi mengenai konteks lokal, dan dampak-dampak sosial.
- e. Partisipasi keterlibatan sukarela oleh masyarakat dalam perubahan yang ditentukannya sendiri.
- f. Partisipasi keterlibatan masyarakat dalam pembangunan diri, kehidupan dan lingkungan mereka

Partisipasi merupakan salah satu cara untuk mempunyai ciri khas yang lain daripada yang lain. Hal ini disebabkan partisipasi lebih ditekankan pada segi psikologis daripada segi materi, artinya dengan jalan melibatkan seseorang di dalamnya, maka orang tersebut akan ikut bertanggung jawab. Ini berarti bahwa partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosional orang-orang di dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk memberikan

kontribusi kepada tujuan kelompok atau berbagai tanggung jawab pencapaian tujuan tersebut.

Keith Davis & John W. Newstrom (1995: 179-181) memaparkan partisipasi memiliki tiga gagasan penting sebagai berikut.

a. Keterlibatan mental dan emosional/inisiatif

Pertama dan yang paling utama, partisipasi berarti keterlibatan mental dan emosional daripada hanya berupa aktivitas fisik. Diri orang itu sendiri yang terlibat, bukan hanya keterampilannya. Keterlibatan ini bersifat psikologis daripada fisik. Seseorang berpartisipasi berarti terlibat egonya daripada hanya terlibat tugas.

b. Motivasi kontribusi

Gagasan kedua yang penting dalam partisipasi adalah memotivasi orang-orang yang memberikan kontribusi. Mereka diberi kesempatan untuk menyalurkan sumber inisiatif dan kreativitasnya untuk mencapai tujuan organisasi. Dengan demikian, partisipasi berbeda dari “keepakatan”. Partisipasi lebih dari sekadar upaya untuk memperoleh kesepakatan atas sesuatu yang telah diputuskan.

c. Tanggung jawab

Gagasan ketiga adalah partisipasi mendorong orang-orang untuk menerima tanggung jawab dalam aktivitas kelompok. Ini juga merupakan proses sosial yang melaluinya orang-orang menjadi terlibat sendiri dalam organisasi dan mau mewujudkan keberhasilannya. Pada saat orang-orang mau menerima tanggung jawab aktivitas kelompok, mereka melihat

adanya peluang untuk melakukan hal-hal yang mereka inginkan, yaitu merasa bertanggung jawab menyelesaikan pekerjaannya. Gagasan tentang upaya menimbulkan kerja tim dalam kelompok ini merupakan langkah utama mengembangkan kelompok untuk menjadi unit kerja yang berhasil.

Menurut (Khairuddin, 1992: 126) ditinjau dari segi motivasinya, partisipasi anggota masyarakat terjadi karena.

1) Takut/terpaksa

Partisipasi yang dilakukan dengan terpaksa atau takut biasanya akibat adanya perintah yang kaku dari atasan, sehingga masyarakat seakan-akan terpaksa untuk melaksanakan rencana yang telah ditentukan.

2) Ikut-ikutan

Sedangkan berpartisipasi dengan ikut-ikutan, hanya didorong oleh rasa solidaritas yang tinggi diantara sesama anggota masyarakat Desa. Apalagi jika yang memulai adalah pimpinan mereka, sehingga keikutsertaan mereka bukan karena dorongan hati sendiri, tetapi merupakan perwujudan kebersamaan saja, yang sudah merupakan kondisi sosial budaya masyarakat Desa (misalnya: gotong royong).

3) Kesadaran

Motivasi partisipasi yang ketiga adalah kesadaran, yaitu partisipasi yang timbul karena kehendak dari pribadi anggota masyarakat. Hal ini dilandasi oleh dorongan yang timbul dari hati nurani sendiri.

C. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan topik yang akan diteliti dalam skripsi ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Sudaryono dari Universitas Airlangga Surabaya dalam Jurnal Kependidikan UNY Nomor 1 tahun XXXVII, Mei 2007 Halaman 55 Yogyakarta. Judul penelitiannya yaitu “Resiliensi Dan *Locus Of Control* Guru Dan Staf Sekolah Pasca Gempa”. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bantul tepatnya di SMA Negeri 1 Pundong Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui resiliensi guru dan staf sekolah pasca terjadinya gempa yang melanda daerah Bantul dengan salah satu karakteristik kepribadian *Locus Of Control* (internal dan eksternal.). Penelitian yang dilakukan mencakup peran guru dan staf sekolah dalam menunjang resiliensi sekolah pasca gempa, mengingat guru dan staf sekolah menjadi aspek penting sebagai upaya untuk memperoleh gambaran dalam program intervensi Psikososial.

Penelitian ini memperoleh hasil sebagai berikut. Berdasarkan analisis data menunjukkan tidak ada perbedaan yang bermakna tingkat resiliensi para guru dan staf SMA Negeri 1 Pundong yang berorientasi pada *Locus Of Control* dan berorientasi *External Locus Of Control*. Hal ini menunjukkan bahwa mereka cukup resilien, dalam arti sama-sama mempunyai kesiapan untuk menghadapi masalah dan bangkit dari keterpurukan. Lebih jauh mereka sama-sama mempunyai kemampuan untuk mengontrol emosi, atensi dan perilakunya serta memiliki harapan terhadap masa depan dan percaya bahwa semuanya dapat berubah menjadi lebih baik. Kondisi ini disebabkan karena

keyakinan kelompok *Internal Locus Of Control* terhadap kemampuannya dalam memecahkan masalah yang dihadapi dan keyakinan terhadap kemampuan untuk mencapai kesuksesan atau keberhasilan lebih besar dari kelompok *External Locus Of Control*. Disamping itu ditunjang oleh kemampuan mereka untuk mengidentifikasi penyebab permasalahan secara akurat, serta kemampuan mereka untuk memahami keadaan psikologis dan emosional orang lain (empati).

Berdasarkan analisis data terhadap tujuh aspek yang tercakup dalam resiliensi menunjukkan adanya dua aspek yang berbeda secara signifikan pada kelompok yang berorientasi *Internal Locus Of Control* dan kelompok yang berorientasi *External Locus Of Control*. Kedua aspek tersebut adalah empati dan *reaching out*.

Berdasarkan hasil pengukuran empati pada para guru dan staf SMA Negeri 1 Pundong yang berorientasi pada *Internal Locus Of Control* lebih memadai dari pada yang berorientasi *External Locus Of Control*. Kondisi tersebut lebih meyakinkan bahwa *Internal Locus Of Control* lebih dapat diharapkan memperoleh tingkat resiliensi yang lebih memadai. Lebih lanjut kondisi tersebut diharapkan dapat lebih mudah untuk meningkatkan peran guru dalam memahami berbagai masalah siswa di kelas, sehingga siswa dapat memperoleh perlakuan yang tepat dalam upaya membangun resiliensi sekolah. Sedangkan kelompok yang berorientasi *External Locus Of Control*, menunjukkan kurang dapat memahami orang lain secara cermat. Hal ini bisa

disebabkan karena tidak semua orang mempunyai keterampilan memahami dan membaca kondisi orang lain melalui ungkapan verbal dan non verbal.

Kondisi tersebut bisa karena subjek kurang terbiasa memfokuskan pada kemampuan dirinya dalam merespon lingkungan, tetapi lebih terfokus pada kekuatan di luar dirinya dalam menghadapi tantangan dan masalah. Kondisi tersebut terkait dengan berbagai kajian yang menunjukkan bahwa *Locus Of Control* akan cenderung kurang menuntut dirinya berproses dalam mengatasi masalahnya sehingga menjadi acuh dan relaks. Sejalan dengan proses belajar tersebut maka empati menjadi rendah.

Sedangkan hasil pengukuran "*reaching Out*" yang menggambarkan kemampuan seseorang untuk mencapai keberhasilan menunjukkan bahwa para guru dan staf SMA 1 Pundong yang berorientasi pada *Internal Locus Of Control* lebih tinggi dari pada yang berorientasi pada *External Locus Of Control*. Hasil ini menggambarkan bahwa mereka yang berorientasi internal lebih mampu dan berani mencoba pengalaman baru. Dalam kaitannya dengan resiliensi mencoba pengalaman baru dapat sebagai proses belajar untuk membangun resiliensi, sejauh mana subjek mampu untuk mencapai keberhasilan. Kegagalan bukanlah akhir dari segalanya.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini hanya memfokuskan pada resiliensi guru dan staf SMA Negeri 1 Pundong Bantul dalam mengoptimalkan *recovery* pasca gempa di sekolah dengan mempertimbangkan keberhasilan sekolah untuk bangkit kembali dari keterpurukan berarti menyelamatkan aset bangsa yang berharga yaitu siswa

dan guru mampu meningkatkan kembali fungsinya sebagai infrastruktur pendidikan. Dalam penelitian ini tidak mengkaji tentang dukungan sosial yang sekiranya dibutuhkan dalam *recovery* sekolah pasca gempa. Lokasi penelitian dalam penelitian ini dilakukan di Huntara dan Dusun Gempol yang ditempati penyintas banjir lahar dingin Merapi, di Desa Jumoyo. Persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama mengkaji mengenai resiliensi.

D. Kerangka Berpikir

Bencana alam sulit untuk diprediksikan kapan akan terjadi. Dampak yang ditimbulkan akibat terjadinya sebuah bencana alam juga sulit diduga, hal ini yang dirasakan oleh masyarakat Desa Jumoyo yang terdiri dari beberapa Dusun dan merupakan daerah rawan bencana erupsi Merapi. Beberapa Dusun mengalami kerusakan yang sangat berarti akibat luapan lahar dingin Merapi. Dusun Gempol merupakan daerah yang mengalami kerusakan parah, hampir seluruh rumah penduduk tertutup material pasir dan tidak dapat ditempati lagi. Masyarakat di dusun Gempol kehilangan harta benda dan mengalami keadaan tertekan.

Masyarakat Dusun Gempol memiliki sebuah harapan dan keinginan untuk dapat memiliki lagi harta benda atau sarana yang selayaknya. Hal tersebut tidak dapat diwujudkan seketika, karena masyarakat Dusun Gempol harus dapat bangkit dari keadaan sulit lalu mencari lagi apa yang hilang baik harta benda atau fasilitas yang menjadi pelengkap dalam hidupnya. Kesadaran akan manusia sebagai makhluk sosial yaitu bahwa manusia tidak

dapat hidup tanpa orang lain, menyadarkan berbagai pihak untuk memberikan bantuan. Bentuk-bentuk dukungan sosial disini sangat dibutuhkan oleh masyarakat Dusun Gempol yang mengalami bencana tersebut.

Bentuk-bentuk dukungan sosial satu dengan yang lainnya berkaitan, meskipun ada ketepatan dukungan sosial terhadap suatu masalah sosial tertentu. Bentuk-bentuk dukungan sosial tersebut meliputi dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informatif, dan dukungan jaringan sosial. Bentuk-bentuk dukungan sosial yang telah diberikan, ikut berperan dalam membentuk resiliensi individu. Selain menyikapi determinan resiliensi, untuk menyikapi bentuk-bentuk dukungan sosial, juga diperlukan aspek-aspek resiliensi yang meliputi regulasi emosi, kontrol impulse, kemampuan menganalisis masalah, empati, efikasi diri, dan pencapaian.

Terbentuknya resiliensi individu dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal dalam membentuk resiliensi individu yaitu berupa dukungan sosial yang telah diberikan dari berbagai pihak. Selain faktor eksternal, faktor internal juga sangat penting dalam menunjang terbentuknya resiliensi penyintas pasca banjir lahar dingin. Faktor internal merupakan segala hal yang dimiliki oleh setiap individu untuk bisa menerima berbagai macam bentuk dukungan sosial, dan memanfaatkannya dengan baik sesuai fungsinya masing-masing. Faktor internal tersebut adalah bagian dari determinan resiliensi.

Bentuk-bentuk dukungan sosial yang telah diberikan kepada penyintas dan disikapi menggunakan determinan yang tinggi, menghasilkan kemampuan untuk dapat bertahan, bangkit, dari keterpurukan akibat banjir lahar dingin. Dukungan sosial dan determinan resiliensi memiliki hubungan yang berkaitan dalam membangun resiliensi individu. Selain menyikapi determinan resiliensi, untuk menyikapi bentuk-bentuk dukungan sosial, guna membentuk resiliensi individu juga diperlukan eksistensi masyarakat sehingga terbentuk resiliensi warga Dusun Gempol pasca banjir lahar dingin Merapi.